



DAMPAK POLA ASUH *TOXIC PARENTS* TERHADAP KESEHATAN MENTAL DALAM PERKEMBANGAN KEMAMPUAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Eka Tria Nurjanah¹, Yeni Rachmawati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

¹ekatrianurjanah11@upi.edu, ²yeni_rachmawati@upi.edu

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This research is motivated by parenting patterns, because parents are someone who has an important role in the family, especially in good parenting patterns for the development of children to become better individuals in living their lives. The application of parenting patterns has a very important role in child development, but there are still many parents who have unknowingly made mistakes in providing parenting patterns for their children, one of which is toxic parenting patterns, toxic parents have a very big negative effect on children. If this toxic parenting pattern continues, it will have a very fatal effect on children's mental health, especially the development of children's emotional abilities which are disturbed and will affect children's lives in their daily lives. Thus, this study aims to analyze the impact of mental health obtained by early childhood, especially in the development of early childhood emotional abilities due to the application of Toxic Parents parenting patterns. This study uses a literature review method. This study is expected to be a reference for parents to better understand how to provide the best parenting patterns for children.

Keywords: *Toxic Parents, Mental Health, Children's Emotional Abilities*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pola asuh orang tua, karena orang tua merupakan seseorang yang mempunyai peran penting dalam keluarga khususnya dalam pola asuh yang baik untuk perkembangan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupannya. Penerapan pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting pada perkembangan anak, Namun masih banyak dijumpai orang tua yang tanpa sadar telah melakukan kesalahan dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya, salah satunya adalah pola asuh *toxic parents*, *toxic parents* memberikan efek negatif yang sangat besar untuk anak-anak. Apabila pola asuh *toxic parents* ini berlangsung terus menerus akan sangat berakibat fatal pada kesehatan mental anak khususnya perkembangan kemampuan emosional anak

ARTICLE HISTORY

Received 30 Nov 2024

Revised 22 Des 2024

Accepted 25 Des 2024

yang terganggu dan akan mempengaruhi kehidupan anak dalam kesehariannya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kesehatan mental yang diperoleh anak usia dini khususnya dalam perkembangan kemampuan emosional anak usia dini akibat penerapan pola asuh *Toxic Parents*. Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk orang tua agar lebih memahami dalam memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak.

Kata kunci: *Toxic Parents*, Kesehatan Mental, Kemampuan Emosional Anak

INTRODUCTION

Penerapan pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting pada perkembangan anak, orang tua merupakan seseorang yang mempunyai peran penting dalam keluarga khususnya dalam pola asuh yang baik untuk perkembangan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu orang tua adalah seseorang yang sangat mempunyai peran dan tanggung jawab yang luar biasa dalam pemberian pengasuhan yang tepat bagi anak, dan apa yang harus dilakukan orang tua adalah orang tua harus selalu belajar dan menambah wawasan dalam pemahaman pola asuh yang baik untuk diterapkan pada anak.

Keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan anak. Dalam keluarga, orang tua akan dijadikan sebagai contoh dan akan dijadikan sebagai gambaran untuk dicontoh oleh anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab utama terhadap anaknya sejak lahir hingga ia dewasa. Mereka mendukung dan mendampingi anak dalam segala aspek perkembangannya dan senantiasa memantau kemajuan anak. Namun masih banyak dijumpai orang tua yang tanpa sadar telah melakukan kesalahan dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Beberapa kesalahan orang tua dalam pola asuh masih sering dijumpai pada orang tua. Dan yang lebih parah lagi dalam fenomena seperti ini masih banyak orang tua yang tidak menyadari akan hal ini, dan pola asuh yang salah ini terus menerus diterapkan kepada anak.

Toxic parents adalah orang tua yang memiliki perilaku tidak menghargai, memperlakukan anak-anaknya dengan baik, melenyapkan kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter anak-anak (Hindu et al., 2020).

Pola asuh yang terkadang masih belum disadari salah satunya adalah pola asuh *toxic parents*, pada dasarnya orang tua hanyalah manusia biasa yang memiliki kemungkinan untuk melakukan kesalahan dan juga tidak ada orang tua yang salah, namun cara pengasuhannya yang bisa dikatakan kurang tepat. Jika kesalahan tersebut hanya terjadi sesekali maka hal tersebut bisa dikatakan wajar, namun jika kesalahan tersebut dilakukan dengan konsisten maka dapat berdampak pada perkembangan anak. *Toxic parents* ialah pemberian pola pengasuhan yang kurang tepat yang dapat menimbulkan dampak-dampak negatif untuk anak. Pengaruh dari *toxic parents* bagi anak-anak terletak pada mentalnya yang dapat menimbulkan rasa trauma sebab pola pengasuhan orang tua yang salah, dan perilaku *toxic parents* (Hindu et al., 2020).

Trauma dari dampak seorang anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh *toxic parents*, diantaranya masalah kesehatan mental dapat dialami siapapun, termasuk anak dan remaja. Kesehatan mental ini diperlukan dalam perkembangan anak. Karena sangatlah membantu anak dalam menghadapi situasi apapun dan membantunya tumbuh jadi anak dan kelak orang dewasa yang sehat secara utuh. Beberapa keadaan yang membuat anak merasa tidak berharga, anak yang tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang disebabkan oleh orang-orang disekitarnya, Keadaan ini yang menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian (dalam Saskara, 2020).

Kesehatan mental anak merupakan bagaimana anak berpikir serta merasa dirinya sendiri dan dunia disekelilingnya, oleh karena itu kesehatan mental berhubungan dengan gimana anak mengalami tantangan dalam hidup. Kesehatan

mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan damai, sehingga dapat menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Dan dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan *literature review*. *literature review* merupakan metode penelitian yang mengkaji secara kritis gagasan, pengetahuan, atau temuan yang didapatkan melalui literatur, merumuskan kontribusi secara teoritis dan metodologi untuk topik tertentu (Woodrow & Woodrow, 2019: 119). *literature review* melakukan evaluasi dari berbagai sumber atau temuan ilmiah. Sumber yang digunakan dalam kajian literatur ini dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik terkait dari, jurnal, paper dari *conference*, *thesis*, disertasi, buku, *e book*, dan pustaka lain yang relevan.

Literature review bertujuan untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian yang berkaitan, menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, serta mengisi kekurangan yang terdapat dalam penelitian (Creswell, 2007). *literature review* yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif. Analisis deskriptif dengan menjabarkan secara teratur melalui data yang diperoleh. Analisis diberikan untuk mempermudah pembaca dalam memahami tentang suatu topik dengan kekuatan berbagai penelitian (Rhoades, 2011: 61).

Dari beberapa temuan penelitian sebelumnya peneliti dapat memberikan hipotesis dan pembenaran penelitian yang dilakukan. *State of Art* penelitian ini diambil dari beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan mengenai dampak pola asuh *toxic parents* terhadap kesehatan mental anak usia dini khususnya dalam perkembangan kemampuan emosional anak usia dini.

RESULTS AND DISCUSSION

Toxic Parents

Dalam bahasa Inggris *toxic* memiliki arti beracun atau dapat dikatakan orang yang memberikan dampak buruk, mengganggu, dan merugikan orang lain. Sedangkan *parents* memiliki arti sebagai pola asuh. Menurut Hindu,dkk (2020) menyatakan bahwa *toxic parents* memiliki perilaku tidak menghargai, memperlakukan anak-anaknya dengan baik, melenyapkan Kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter anak. *Toxic parents* biasanya lebih memilih untuk tidak menawar, meminta maaf, dan bertanggung jawab kepada anak-anak mereka. *Toxic parents* biasanya terjadi berulang seperti mata rantai. *Toxic parents* yang dilakukan oleh mereka bisa jadi merupakan korban dari orang tua mereka sebelumnya (Rianti & Dahlan, 2022).

Seyogyanya Pola asuh tentu akan mempengaruhi setiap tumbuh kembang anak, maka dari itu pengaruh *toxic parents* secara tidak langsung dapat menimbulkan trauma pada anak. menurut Agustin & Pupu (2022) menjelaskan bahwa disfungsi keluarga muncul karena adanya cedera mental yang dialami oleh orang tua, sehingga menyebabkan penyakit mental yang mempengaruhi pola asuh anak. Perilaku orang tua yang dikatakan *toxic* itu dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menimbulkan dampak negatif yang berkelanjutan bagi kehidupan anak di masa depan.

Ciri-ciri Toxic Parents

Orang tua yang berperilaku *toxic* menurut Ulfadhilah (2021) memiliki ciri-ciri diantaranya adalah Menampakan kebiasaan sering marah-marah dalam hal sepele serta meluapkan amarah secara kasar pada anak, Mengekang anak untuk melakukan kegiatan, Mendoktrin anak agar dapat merealisasikan keinginannya, seperti anak harus bisa calistung, mengaji secara lancar, tidak kekanak-kanakan, menuntut anak untuk memiliki nilai selalu tinggi, dan sebagainya., Melarang anak untuk bereksplorasi secara lebih, Tidak memberikan kepercayaan kepada anak dan mereka merasa rasa khawatir yang berlebihan, Seharusnya orang tua membimbing anak untuk belajar bukan mengerjakan tugas anak, sehingga anak tidak mandiri serta bergantung pada orang tua.

Dampak Toxic Parents

Ditemukan beberapa dampak akibat penerapan pola asuh *Toxic Parents*, diperoleh data *World Health Organization* (WHO) tahun 2000 (dalam Oktariani, 2021), diperoleh angka gangguan mental yang semula 12% meningkat menjadi 13% pada tahun 2001 angka gangguan mental diprediksi pada tahun 2020 menjadi 15%. WHO memprediksi angka gangguan jiwa penduduk dunia meningkat hingga 15% pada tahun 2015. Berdasarkan jurnal *Departement of Helath South East* dijabarkan mengenai Kesehatan Jiwa pada Anak dan *Young People* bahwa :

- a) Gangguan perilaku terdapat 6% dari 5-16 tahun memiliki gangguan perilaku yang lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Gejalanya antara lain sering mengalami gangguan emosi seperti marah, ketidaktaatan pada peraturan, pemberontakan atau provokasi , melakukan intimidasi, kekejaman pada lingkungan seperti hewan, dan menyinggung orang lain.
- b) Gangguan emosional sebanyak 4% terjadi pada anak usia 5-16 tahun. Beberapa anak yang termasuk diantaranya umumnya terjadi pada anak perempuan dan termasuk gangguan kecemasan, depresi dan fobia terhadap sesuatu. Gejalanya adalah kesedihan, mudah tersulut amarah dan kehilangan kepentingan dalam kegiatan, kelelahan, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, sulit berkonsentrasi, perasaan bersalah, tidak berharga dan bisa menyebabkan anak memiliki pikiran untuk bunuh diri dimana diperkirakan 2% dari anak usia 5-16 tahun memiliki gangguan hiperkinetik.

Toxic parents memiliki dampak *negative* yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, selain memiliki rasa percaya diri yang kurang, anak-anak dari *toxic parents* akan terbiasa untuk menyalahkan diri sendiri. Perilaku seperti ini pastinya berdampak pada perkembangan anak kedepannya, anak akan memiliki efek negatif dengan *toxic parents* diantaranya seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki citra diri yang buruk, merasa tidak berharga, merasa sendiri, merasa tidak memiliki seorang teman, selalu dihantui rasa bersalah, stress, lebih mudah untuk marah, dan gangguan mental lainnya. (Ade, 2020).

Toxic parents merupakan orang tua yang tidak menghargai perasaan dan pendapat anaknya serta mengontrolnya sesuai keinginannya sendiri. Kondisi ini bisa membuat anak merasa dibatasi dan cemas. Bahkan, tidak jarang anak tumbuh dengan sikap menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak aman. Menghadapi orang tua yang *toxic* memang tidak mudah. Dibutuhkan kesabaran khusus untuk tidak menyinggung perasaan orang tua dan tetap menghormati mereka. Cara menghindari *Toxic Parents* Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya. Pola asuh yang salah akan membahayakan anak. Banyak hal yang ditimbulkan dari *Toxic Parents*. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mengetahui cara agar bisa terhindar dari *Toxic Parents* misalnya dengan menerapkan *positive parenting* meningkatkan perkembangan anak. Pola asuh positif yang bisa dilakukan seperti mengenal perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak, mengendalikan emosi dan menjalin komunikasi yang baik.

Orang terdekat dalam lingkup keluarga pastinya adalah orang tuanya. Mengenali perilaku anak merupakan cara yang bisa dilakukan untuk menghindari *Toxic Parents*. Orang tua bisa melakukan pendekatan kepada anak tanpa perlu bersikap marah atau mengucapkan kata yang kasar saat anak berbuat salah. Sehingga pastinya akan membuat anak merasa dekat dan terbuka pada orang tuanya. Sebab anak juga perlu dipahami. Memberikan kesempatan juga perlu dilakukan oleh orang tua. Contoh orangtua dalam bersikap, salah satunya dengan berilah anak kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, berbicara, melakukan hal yang diinginkannya, dan memberikan kenyamanan pribadinya. Maka, anak akan merasa bahwa orang tuanya telah memberi dia kepercayaan untuk melakukan apa yang diinginkan, jadi anak tidak merasa tertekan. Sebagai orang tua haruslah bisa mengendalikan emosi dalam mendidik seorang anak, karena jangan sampai membuat emosi itu menjadi *toxic* dalam pengasuhan anak. Mengendalikan emosi memang tidak mudah.

Komunikasi yang baik akan menghindari kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Karena, komunikasi merupakan jawaban dari setiap permasalahan antara anak dan orang tua. Komunikasi tidak harus dengan kata-kata saja tetapi bahasa tubuh anak juga mengandung arti apa yang sedang dialami anak. Maka dari itu,

mengamati anak juga termasuk bentuk komunikasi yang bisa dilakukan orang tua. Menurut Psikolog sekaligus Dosen Psikologi Islam IAIN Kediri, Tatik Imadatus Sa'adati, M. Psi, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mencegah atau memutus mata rantai *Toxic Parents* yaitu meminta maaf kepada anak, menurunkan ekspektasi, mengelola stress dan membangun komunikasi yang efektif.

Komunikasi Keluarga yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan kemampuan anak karena apabila komunikasi yang kurang tersebut rentan menyebabkan terjadinya disfungsi komunikasi, baik dengan ibu dan ayah atau pun antara orang tua dengan anak. Hal ini akan membuat kualitas rumah tangga menjadi rentan, sehingga kondisi rumah tangga menjadi kurang harmonis, tidak nyaman, kebersamaan yang sulit terjadi, dan anak bisa merasa tidak senang di rumah. Disfungsi komunikasi orang tua dengan anaknya biasanya disebabkan oleh beberapa perbedaan dunia anak dengan dunia orang dewasa. Komunikasi menjadi penting, salah satunya dengan saling mampu mendengar, saling belajar dalam memahami masing-masing, dan menerima perbedaan. Tentunya membangun komunikasi keluarga tidak semudah yang dibayangkan, harus menjadi pendengar yang baik dan saling memahami dan mengayomi.

Hal-hal yang bisa orang tua lakukan dalam menciptakan komunikasi yang baik dan menumbuhkan kedekatan emosional dengan anak, antara lain dengan menganggap anak sebagai teman dengan pemberian perhatian lebih, memuji keberhasilan kecil yang sudah dilakukan anak, menghargai setiap perbuatan baik anak dalam keseharian, menggunakan bahasa yang mampu dicerna dengan baik oleh anak atau dengan ungkapan-ungkapan sederhana, terus memberi dukungan kepada anak dengan mewujudkan dengan perbuatan bukan sebatas kata-kata (Andrianto, 2011).

Efek negatif yang sangat besar bagi seorang anak dengan pola asuh *toxic parents*, seorang anak yang penurut berkeinginan dengan gigihnya untuk membahagiakan orangtuanya dengan cara menahan beberapa hal yang mereka inginkan. Sedangkan untuk tipe anak yang pembangkang akan selalu membatasi dan tidak ingin menurut untuk orang tuanya. Apabila *toxic parents* ini berlangsung sepanjang kehidupan seorang anak maka kesehatan mental anak akan mengalami gangguan. Mental anak ini akan mempengaruhi perilaku anak kedepannya didalam

kehidupan kesehariannya. Kesehatan mental memiliki hubungan yang bersifat berkesinambungan.

Kesehatan mental seseorang ditentukan oleh berbagai faktor biologis, psikologis serta sosial, seperti kesehatan dan penyakit pada umumnya. Jika dilihat dari kontinumnya, kesehatan mental yang tidak diperhatikan dapat berkembang menjadi *mental illness*. Keadaan ini relatif menetap namun dapat berubah seiring waktu ataupun situasi yang dialami individu. Individu yang sehat mental atau memiliki *positif mental health* mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu menunjukkan kesejahteraan dan merasakan kebahagiaan. Orangtua harus memahami agar kesehatan mental anak positif khususnya dalam kemampuan emosional anak dengan cara memberikan pola asuh yang tepat .

Kata "emosi" berasal dari kata Latin "movere", yang berarti "bergerak, bergerak". Pada dasarnya istilah emosi erat kaitannya dengan istilah emosi. Emosi adalah bagian dari setiap individu. Hakikat emosi sebenarnya tidak terlihat oleh semua orang, termasuk orang yang mengalaminya. Namun wujud dari emosi tersebut hanya dapat dirasakan oleh setiap individu yang mengalami emosi tersebut (Goleman, 2001; Mashar, 2011; dan, Yusuf, 2012). Untuk melakukan identifikasi terhadap perilaku kecerdasan emosional anak memang tidak semudah melakukan identifikasi perilaku kecerdasan emosi orang dewasa. Karena, kecerdasan emosional anak menurut Mashar (2011: hlm 60) merupakan kemampuan seorang anak dalam mengekspresikan kesadarannya, mengatur dan mengelola emosi yang muncul dalam dirinya berubah lebih cepat seiring ia melakukan tindakan untuk mencapai kesejahteraan dirinya melalui pengaturan diri.

Goleman (2001) mengungkapkan Kecerdasan emosional berkaitan dengan kecerdasan sosial, artinya terdapat dimensi perilaku berupa emosi yang diungkapkan setiap individu terhadap orang disekitarnya. Aspek perilaku yang muncul dan dapat dijadikan sumber data untuk mengenali kapasitas emosional setiap individu antara lain perilaku sadar diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Mengoptimalkan perilaku tersebut memerlukan proses pembiasaan berupa stimulasi yang tepat dan harus dibangun pada semua anak, biasanya sejak usia dini.

CONCLUSION

Berdasarkan *literature review* diatas dapat disimpulkan bahwa *toxic parents* merupakan salah satu pola asuh anak yang harus dihindari oleh orang tua karena pola asuh ini sangatlah tidak baik untuk diterapkan pada perkembangan anak usia dini. Orang tua memiliki peran yang paling penting dalam pengasuhan anak didalam keluarga khususnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Masih ditemukan beberapa bahkan mirisnya masih banyak ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh *toxic parents*.

Pola pengasuhan yang sehat akan membuat anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri dan lain-lain. Sebaliknya, pola pengasuhan yang *toxic* akan membuat anak merasa terkekang, tidak percaya diri dan cenderung tertutup. Karena apa yang dilakukannya akan terlihat selalu salah di mata orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang merupakan pendidik pertama anak dalam keluarga harus mengetahui pola pengasuhan yang terbaik untuk anaknya, jangan sampai menggunakan pola pengasuhan yang *toxic*. Dengan mengerti ciri-ciri dan cara menghindari *toxic parents*, para orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya menjadi lebih baik sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

REFERENCES

- Agustin, M & Pupu, E. (2022). Menyikapi *Toxic Parent* Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *PIAUDKU*. Vol. 1(1), 1-5
- Chairunnisa, S. R. *Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>
- Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 190-196.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*

Jakarta: Gramedia.

Hindu, U., dkk. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak. *Institut Hindu Djarma Negeri Denpasar*. Vol. 5(2), 125-134.

Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 214- 232.

Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J- P3K)*, 2(3), 215-222.

Rianti & Dahlan, A. (2022). Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1(2), 190-196

Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125-134.

Suyadi, Ulfah Maulidya. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ulfadhilah, K. (2021). The Effect of Toxic Parents on Character in Chidhoog in TKIT Al-Umm. *Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol. 6(1), 27-36

Woodrow, L., & Woodrow, L. (2019). Writing the Literature Review. In *Doing a Master’s Dissertation in TESOL and Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/978042950406810>

Yusuf. LN., S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: